

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba, memaksimalkan nilai saham, meningkatkan penjualan, meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan sebagainya. Dalam kondisi persaingan yang ketat, perusahaan dituntut untuk selalu mengembangkan strateginya untuk mempertahankan eksistensinya, atau bahkan berkembang dan memperbaiki kinerjanya.

Namun operasional perusahaan tidak selamanya berjalan dengan lancar. Banyak faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kondisi perusahaan adalah Sistem pengendalian manajemen. Selain faktor internal yang tersebut diatas, faktor eksternal juga berpengaruh pada kondisi perusahaan. Dan kondisi perekonomian nasional di suatu Negara merupakan salah satu faktor eksternal tersebut.

Dampak dari krisis moneter Indonesia yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan atau dalam istilah lain disebut *failure* atau kegagalan

dalam menjalankan kegiatan ekonomi disebabkan oleh dua hal yaitu : kegagalan suatu perusahaan dalam mengelola kondisi finansialnya dan kegagalan yang disebabkan karena perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran sedangkan kegagalan keuangan dapat disebabkan oleh biaya modal perusahaan lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu, sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo meskipun aktiva melebihi kewajibannya sehingga perusahaan mengalami kerugian.

Di Amerika Serikat fenomena kepailitan perusahaan telah menjadi obyek penelitian yang seringkali dilakukan. Salah satu penelitian terkait yang telah berkembang selama ini telah menghasilkan kajian asosiasi informasi laporan keuangan terhadap kemungkinan perusahaan yang mampu dan sukses mempertahankan bisnisnya dan harus dinyatakan bermasalah karena kegagalan usaha yang dialaminya. Di Indonesia penelitian tentang kebangkrutan mulai banyak dilakukan setelah terjadinya krisis moneter pada tahun 1997. Akibat dari krisis moneter ini banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Salah satu indikator kegagalan usaha pada perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan pada periode tertentu. Untuk pengambilan keputusan ekonomi para pelaku bisnis dan pemerintah

membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Rasio keuangan penting untuk dianalisis karena rasio keuangan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang terbentuk dari unsur-unsur laporan keuangan yang bila diinterpretasikan dapat memberi saran dan masukan bagi perusahaan. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan maka diperlukan suatu kebijakan agar kinerja perusahaan tidak menurun dan menjadi semakin buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Beaver (1966) membuktikan bahwa secara empiris rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kegagalan perusahaan. Dalam penelitiannya, Beaver menggunakan *Univariate Analysis*. Beaver menggunakan sampel perusahaan yang gagal dan tidak gagal kemudian meneliti rasio keuangan selama lima tahun sebelum perusahaan gagal dan menemukan bahwa rasio keuangan perusahaan yang tidak gagal berbeda dengan perusahaan yang gagal. Pada perusahaan yang gagal, *Cash flow to total debt* lebih rendah, cadangan aktiva lancar untuk melunasi hutangnya lebih kecil dan hutangnya lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak gagal. Dari penelitian ini terlihat bahwa rasio-rasio keuangan memiliki kemampuan dalam memprediksi terjadinya kegagalan dalam suatu perusahaan. Dengan studi ini,

Beaver menemukan bahwa rasio keuangan terbukti sangat berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dan dapat digunakan untuk membedakan secara akurat perusahaan yang akan jatuh bangkrut atau tidak.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan yang terdiri atas 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Altman menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis* untuk menguji manfaat 5 rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan (*profitability, liquidity dan solvency*) bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Tingkat keakuratan tersebut turun menjadi 72% untuk periode dua tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode tiga tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode empat tahun sebelum bangkrut, 36% untuk periode lima tahun sebelum bangkrut.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan kekuatan prediksi rasio-rasio keuangan untuk periode waktu yang lebih lama. Dari penelitian ini, juga terdapat bahwa terdapat lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan dua tahun sebelum perusahaan itu bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri atas : *Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets,*

Earning Before Interest Taxes to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Total Debt dan Sales to Total Assets. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu terutama likuiditas dan leverage memberikan sumbangan terbesar dalam mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“PENERAPAN RASIO KEUANGAN ALTMAN (Z-Score) UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG LISTING DI BEJ”**

B. PERMASALAHAN

Analisis rasio keuangan mencoba untuk menganalisis faktor-faktor keuangan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen, dan untuk membantu perencanaan perusahaan di masa yang akan datang, dimana dalam suatu perencanaan yang baik kita harus mengetahui dan mengoptimalkan setiap kekuatan yang ada serta meminimalisasi kelemahan yang mungkin timbul. Karena data keuangan bersifat historis maka hasil analisis tidak secara otomatis dapat diterapkan di masa mendatang. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa analisis rasio keuangan lebih ditujukan untuk membantu mengelola fungsi keuangan perusahaan dengan lebih baik sehingga diharapkan prestasi perusahaan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan relevansinya dengan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang akan dianalisis adalah : **“Apakah Rasio keuangan Altman (Z-Score) dapat diterapkan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan khususnya Badan Usaha Milik Negara ? “**

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membantu perusahaan mengelola fungsi keuangan dengan lebih baik dan berusaha memprediksi kebangkrutan melalui analisis rasio-rasio pada laporan keuangan perusahaan, khususnya perusahaan BUMN.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi pihak Perusahaan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kinerja pihak manajemen dan jika terdapat tanda-tanda perusahaan akan menuju pada kebangkrutan pihak manajemen bisa memperbaiki strategi perusahaan dan merencanakan tindakan-tindakan yang harus dilakukan supaya perusahaan tetap bisa bertahan

2. Bagi pihak Kreditur

Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai alternatif analisis dalam pengambilan keputusan layak atau tidaknya perusahaan menerima kredit.

3. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi sehingga mereka dapat mengetahui kondisi kesehatan perusahaan.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang analisis laporan keuangan serta menjadi referensi bagi penelitian dan penulisan di bidang yang sama.